

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan *trend* yang sangat cepat mendorong industri *fast fashion* untuk menghadirkan desain pakaian terkini dalam waktu singkat dengan harga yang relatif terjangkau. Kondisi ini menjadikan perusahaan *fast fashion* berfokus pada segmentasi pasar massal dengan memproduksi pakaian bergaya *high street* dalam jumlah besar yang ditujukan bagi masyarakat luas (Lukmanul Hakim *et al.*, 2022). Namun, percepatan pertumbuhan industri *fashion* berbanding lurus terhadap pencemaran lingkungan. Sisa kain yang dihasilkan dari produksi pakaian di pabrik-pabrik sering menumpuk dan menimbulkan masalah baru, yaitu akumulasi sisa produksi atau *fashion waste*. Kondisi ini menjadikan industri *fashion* sebagai salah satu sektor yang berkontribusi signifikan terhadap polusi global, terutama karena tingginya produksi bahan baku (Hendro Arianto *et al.*, 2019)

Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2021 menunjukkan bahwa sisa produksi berbahan kain menyumbang sekitar 2,5% dari total sampah nasional. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melalui SIPSN pada tahun 2021 mencatat bahwa Indonesia menghasilkan sekitar 2,3 juta ton sampah pakaian, atau setara dengan 12% dari total sampah rumah tangga. (*Journalism Citizen*, 2024). Selain meningkatkan jumlah sisa hasil produksi, aktivitas industri *fashion* juga memberikan dampak terhadap lingkungan. Pada skala global, National Geographic melaporkan bahwa industri *fashion* diperkirakan menyumbang sekitar 20% pencemaran air bersih dan 10% emisi karbon dunia (Tristania Dyah Astuti, 2022)

Kain yang menjadi sisa produksi *fashion* disebut sebagai kain perca. Perca adalah kain yang didapatkan dari sisa-sisa guntingan kain lebar pada proses pembuatan pakaian atau berbagai produk tekstil lainnya (Mazidatul Faizah, 2022). Sisa kain perca biasanya berukuran kecil, namun biasanya dijual kembali apabila berukuran sekitar 30 cm x 25 cm, sedangkan sisa kain yang lebih kecil dan tidak beraturan akan dibuang. Jenis kain perca sangat beragam seperti katun, *polyester* dan denim. Setiap potongan dari kain bermotif batik memiliki keunikan utama yaitu motif yang unik dan warna yang sangat bervariasi (Hastuti & Dulame, 2025).

Selain perca bermotif, perca *denim* juga banyak menjadi sisa produksi. Kain *denim* didefinisikan sebagai kain tenun yang memiliki tingkat keawetan tinggi (V Sri Pertiwi Rumiyati, 2024). Kain sisa produksi banyak ditemukan di Pekalongan karena Kabupaten Pekalongan menjadi pusat perekonomian industri garmen. Selain batik, Pekalongan juga menjadi salah satu sentra konveksi *jeans* terbesar. Setiap tahunnya memiliki produk yang gagal mencapai sekitar 9.144 meter per tahun (Edy Suhartono *et al.*, 2021). Dari kegiatan produksi tersebut, menghasilkan sisa produksi berupa potongan-potongan kain *denim* yang sebagian dibakar, dibuang di pinggir sungai dan sebagian dijual lagi dengan harga sebesar Rp500,- sampai dengan Rp750,- perkilogram (Agus fakhrina *et al.*, 2021).

Salah satu upaya untuk menangani sisa produksi adalah dengan menerapkan prinsip 3R (*Reuse, Reduce, dan Recycle*) (Dewanti, dkk., 2021). Ada beberapa teknik jahit yang dapat digunakan dalam pembuatan produk yang memanfaatkan kain perca, salah satunya adalah teknik *quiting*, yaitu teknik penyempurnaan yang menambahkan lapisan busa di antara kain perca, sehingga produk menjadi lebih tebal, kuat, dan memiliki daya tahan yang lebih baik (Widianti & Nurhayati, 2023).

Teknik *quiting* adalah metode menjahit yang mengombinasikan potongan-potongan kain perca sesuai dengan desain atau motif tertentu sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan estetis. Selain itu, teknik *quiting* menghasilkan pola dan motif berupa efek relief yang terbentuk dari jahitan tindas pada permukaan kain (Putri Shaila, 2021). Salah satu penerapan dari teknik *quiting* adalah teknik *circle quit block*. Teknik ini menggunakan pola berbentuk lingkaran yang kemudian disusun menjadi bentuk *block* atau persegi. Pada setiap *block*, bagian tengah lingkaran diisi dengan dakron dan dilapisi dengan kain bermotif batik sebagai kombinasi. Susunan *block* tersebut membentuk pola yang teratur sekaligus menampilkan variasi warna kain kombinasi yang memperkuat nilai estetika pada produk *fashion*.

Salah satu produk *fashion* yaitu rompi. Rompi atau yang biasa dikenal sebagai *vest*, merupakan jenis busana tanpa lengan dengan panjang umumnya mencapai bagian pinggang pemakai dan dikenakan di atas blus atau kemeja (Galuh Paramita Sari, 2025). Menurut Dian Pelangi, *trend* saat ini banyak mengadaptasi selera Gen Z, produk outerwear seperti jaket menjadi salah satu item yang sedang populer dan

banyak diminati oleh Gen Z (Tashandra, 2024). Outer merupakan jenis busana luar yang umumnya memiliki tampilan nonformal hingga semiformal, sehingga mampu memberikan kesan modis bagi penggunanya. Desain outer yang cenderung sederhana namun tetap nyaman saat dikenakan menjadikan busana ini diminati oleh berbagai kalangan. Outer memiliki beragam jenis, di antaranya cardigan, blazer, dan rompi atau *vest* (Suhartini & Permatasari, 2020).

Fungsi utama busana adalah sebagai pelindung tubuh, namun secara estetika busana juga menjadi media untuk menunjukkan kreativitas individu (Arianti *et al.*, 2019). Menurut A.A.M. Djelantik, estetika merupakan ilmu yang mempelajari segala hal yang berkaitan dengan keindahan serta seluruh aspek yang membentuk keindahan tersebut yang menekankan tiga aspek yaitu, wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penyajian atau penampilan. Aspek-aspek ini digunakan untuk menilai keindahan dari suatu karya seni.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat ditemukan masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Cepatnya perubahan *trend fashion* menyebabkan meningkatnya produksi *fast fashion* yang akhirnya menyebabkan penumpukan kain sisa produksi yang mencemari lingkungan.
2. Kain sisa produksi belum dimanfaatkan secara optimal.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan dalam penelitian, maka dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Kain sisa produksi yang digunakan dalam pembuatan produk yaitu kain *denim* dengan kombinasi kain perca motif batik.
2. Produk busana yang dibuat berupa *vest casual*.
3. Teknik yang digunakan berupa teknik *quiting* dengan bentuk teknik *circle quilt block*.
4. Penilaian estetika menggunakan teori A.A.M. Djelantik (1999). Dengan aspek penilaian wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penyajian atau penampilan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu: “Bagaimana penilaian estetika *vest* yang dibuat menggunakan teknik *circle quit block* dari kain sisa hasil produksi?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan produk *vest* dengan menggunakan teknik *circle quit block* dari sisa hasil produksi yang kemudian dinilai oleh panelis ahli untuk mendapatkan hasil penilaian produk secara estetika.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan mampu mengurangi kain sisa produksi dengan memanfaatkannya menjadi suatu produk yang lebih bernilai.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memperkenalkan teknik *circle quit block* sebagai teknik baru dalam kreasi pakaian, yang dapat mendorong inovasi di industri *fashion*.
3. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang penerapan aspek estetika dalam perencanaan produk, khususnya pada *vest* yang dibuat dengan teknik *circle quit block*.
4. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi pendidikan di bidang *fashion* dan mendorong mahasiswa untuk mengeksplorasi teknik baru dan berpikir kreatif dalam pemanfaatan material sisa produksi.

Intelligentia - Dignitas